



IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN PROBLEM-SOLVING DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

IMPLEMENTATION OF THE PROBLEM-SOLVING LEARNING METHODS IN CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION

Singgih Prastawa¹, Satria Omega Kadun²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Slamet Riyadi

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta

Email: singgih.prastawa@unisri.ac.id¹, omegakadun87@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 03-10-2025

Revised : 04-10-2025

Accepted : 06-10-2025

Published : 08-10-2025

Abstract

Conventional teacher-centered education that relies on lectures and memorization is often ineffective in increasing student engagement. A more creative learning approach is needed to overcome the challenges of the 21st century, which demand critical thinking, teamwork, and problem-solving. One solution that can be used is the problem-solving learning method, which encourages students to analyze data, think independently, and solve real-world problems. The problem-solving learning method becomes a solution for creating a learning approach that demands critical thinking, teamwork, and encourages students to analyze data and think critically in solving a problem. In the teaching of Christian Religious Education in Indonesia, conventional teaching methods are still used. This will not capture the essence of Christian Religious Education, which is an experience of encountering God and forming Christian character. This study aims to determine how effective and efficient the Problem-Solving learning method is as a solution to increase student engagement in Christian Religious Education subjects. Although previous research has examined various other learning approach methods, none have specifically investigated the use of the Problem-Solving method in the context of Christian Religious Education. Therefore, it is hoped that this research can provide an in-depth understanding of the use of the problem-solving learning method that can be applied by Christian Religious Education teachers.

Keywords: *Christian religious education; problem-solving learning method, students*

Abstrak

Pendidikan konvensional berpusat pada guru dan bergantung pada ceramah dan hafalan seringkali tidak efektif dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang kreatif diperlukan untuk dapat mengatasi tantangan pembelajaran pada abad ke-21 yang menuntut pemikiran kritis, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu metode pembelajaran problem-solving, yang dapat mendorong siswa untuk menganalisis data, berpikir secara mandiri, dan memecahkan masalah yang sedang terjadi. Namun, di dalam praktik pembelajaran pendidikan agama kristen di Indonesia juga masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini tidak akan mencapai hakikat dari pendidikan agama kristen tersebut yaitu membangun sebuah pengalaman perjumpaan pribadi dengan Allah dan membentuk karakter kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien metode pembelajaran problem-solving sebagai jawaban dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama kristen. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai metode pendekatan pembelajaran lainnya, namun, belum ada penelitian secara spesifik meneliti tentang implementasi metode problem-solving dalam konteks pendidikan agama kristen. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman



mendalam mengenai penggunaan metode pembelajaran problem-solving yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, metode pembelajaran problem-solving, siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar dari pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Tantangan utama dalam proses pendidikan bukanlah sekedar menyampaikan pelajaran, hal yang lebih penting adalah bagaimana pelajaran dapat diterima dan dipahami sepenuhnya. Selama bertahun-tahun, pendekatan pendidikan konvensional, seperti ceramah dan hafalan telah menjadi bagian dalam sistem pendidikan. Metode pembelajaran yang berpusat kepada guru (*Teacher Centered*) menggunakan guru sebagai sumber informasi utama dan siswa bertindak sebagai penerima pasif. Meskipun metode ini memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dalam jumlah besar, namun seringkali tidak berhasil dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan menjadi rutinitas yang membosankan dan tidak bermakna dikarenakan tidak ada interaksi dan materi yang disampaikan secara monoton.

Di sisi lain, tuntutan pendidikan abad ke-21 menggeser fokus dari sekedar penguasaan informasi menjadi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk beralih dari metode tradisional ke metode yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa (*Student-Centered*) (Prastawa dkk, 2025).

Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi masalah kelemahan metode tradisional adalah metode pembelajaran Problem-Solving. Metode ini melibatkan siswa dalam proses aktif di mana mereka dihadapkan pada masalah nyata yang harus mereka dipecahkan. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, mengumpulkan informasi, menganalisis data, merumuskan hipotesis, dan mengevaluasi.

Metode pembelajaran problem-solving tidak hanya berfokus pada hasil akhir, akan tetapi berfokus pada proses berpikir. Hal ini akan mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki secara praktis, tidak hanya menjadi sebuah hafalan. Siswa berhasil menemukan solusi dalam proses pembelajaran akan merasakan puas yang dapat meningkatkan kepercayaan diri. Metode ini membangun kolaborasi bersama antara siswa yang satu dengan lainnya.

Beberapa dekade terakhir, proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia sering menghadapi kritik karena dianggap sebuah pelajaran yang membosankan dan kurang menarik bagi peserta didik (Heriyati, 2022). Ketergantungan yang berlebihan pada metode ceramah konvensional menjadi penyebab pembelajaran pendidikan agama kristen hanya sebatas mentransfer informasi, sehingga gagal dalam menyentuh inti dari tujuan Pendidikan agama. Dimana hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang keilahian (ilmu ke Allahan) melainkan juga pada relasi pribadi dengan Allah dan transformasi nilai-nilai Kristiani yang diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari (Homrighausen, 2013). Pembelajaran idealnya memfasilitasi siswa untuk mengalami perjumpaan dengan Allah yang diimani dan menumbuhkan karakter yang baik (Homrighausen). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan banyak pendidik PAK kurang kreatif dalam mengembangkan metode pedagogis yang inovatif dan terkini (Sambul dkk, 2022). Kurangnya pemahaman tentang pengembangan kurikulum yang relevan juga menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi guru PAK.



Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini. Pendekatan pembelajaran harus mampu melatih keterampilan siswa seperti memiliki kemampuan berpikir kritis, dan kreatif dalam memecahkan masalah (*problem-solving*). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem-Solving* dapat menjadi solusi yang dapat diterapkan dalam metode pembelajaran.

Implementasi metode pembelajaran *Problem-Solving* di dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, diperlukan pemahaman tentang peran guru agar dapat menerapkan metode pembelajaran *Problem-Solving* yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, diharapkan guru pendidikan agama kristen dapat mengimplementasikan metode pembelajaran *problem-solving* secara efektif.

Penelitian tentang implementasi penggunaan metode pembelajaran *Problem-Solving* dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen masih jarang dilakukan. Adapun penelitian sebelumnya oleh Yulia Susanti Pingga, membahas tentang Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen (Pingga, 2021), kemudian, Juanda Manullang, Hasudungan Sidabutar, dan Agustinus Manullang, mengkaji tentang Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Manullang dkk, 2022), dari penelitian tersebut mengkaji tentang jenis-jenis metode pembelajaran yang relevan dalam konteks pendidikan pada masa kini pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Namun belum ada yang mengkaji tentang implementasi metode pembelajaran *Problem Solving* dalam Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana metode pembelajaran *Problem Solving* dapat menjadi solusi yang efektif dan relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) untuk pengumpulan bahan, data dan teori yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembelajaran *Problem-Solving* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Bagian utama dalam penelitian ini akan menguraikan data konsep teoritis dan landasan filosofis dari metode pembelajaran *Problem Solving*, dan juga konsep teoritis hakikat Pendidikan Agama Kristen, serta menyajikan dan menguraikan data empiris mengenai efektivitas metode pembelajaran *Problem Solving*, baik dalam konteks pembelajaran umum maupun spesifik mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Hakikat Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode pembelajaran *Problem Solving* atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah metode yang mengenalkan siswa pada suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Siswa kemudian akan diminta untuk mencari solusi untuk menyelesaikan kasus/masalah tersebut.

Secara bahasa *Problem Solving* berasal dari dua kata yaitu *Problem* dan *Solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*a think that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), juga dapat diartikan “*a question to be answered or*



solved” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah) (Djamarah dkk, 2002). Metode *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Shoimin, 2013).

Dalam metode pembelajaran *Problem Solving*, pembelajaran tidak hanya difokuskan dalam upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Justru bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat tersebut adalah fokusnya. Fokus penggunaan pengetahuan tersebut dapat membantu peserta didik dalam pemecahan masalah dalam kehidupan nyata dengan berpikir jernih dan masuk akal. Dengan demikian, metode ini dapat melatih peserta didik untuk berpikir dengan benar dan memperbaiki karakter menjadi lebih baik.

Dalam metode pembelajaran *Problem Solving*, siswa dituntut untuk aktif, memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan. Manfaat metode pembelajaran *Problem Solving* adalah siswa diminta untuk mengembangkan pemikirannya, membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif – mandiri, krisis – analisis baik secara individual maupun kelompok. Siswa memiliki keleluasaan untuk berpendapat, tanpa terbebani oleh tekanan dan terbiasa berpikir kritis (Kosasih, 2013). Dalam pembelajaran *problem solving* mempunyai karakteristik dan kelebihan yang dapat melibatkan siswa secara aktif (Tarore, 2024).

Jadi, metode pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Solving*) menuntut siswa menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk diimplementasikan, dipergunakan dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-harinya, mencari pengetahuan untuk menyelesaikan masalah serta mengembangkan sikap dan keterampilan intelektual untuk bekerjasama, berbagi, peduli, rasa ingin tahu, dan saling menghargai sesamanya.

Langkah-langkah Implementasi Metode Pembelajaran Problem-Solving

Langkah konkret yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan model pembelajaran *Problem Solving* menurut Sani (2019) adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya.
3. Pendidik (guru) menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar.
4. Peserta didik mendukung mencari literatur yang untuk menyelesaikan permasalahan yang
5. diberikan guru.
6. Siswa atau peserta didik menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan
7. permasalahan.
8. Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan guru.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hasil rumusan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia tahun 1999 melalui lokakarya tercantum hakikat pembelajaran pendidikan agama kristen sebagai upaya dan aktivitas bersifat (*Continue*) bahkan berlanjut untuk memberi arah yang mampu mengembangkan suatu kompetensi para siswa berupa kuasa roh kudus sehingga penghayatan akan kasih Tuhan Allah dalam Yesus Kristus bisa dinyatakan melalui pengalaman yang mengarah pada lingkungan belajar secara kondusif (Peter, 1999).



Maka fokus ajaran pendidikan kristen adalah pengembangan spiritual siswa menggunakan pendekatan didasari pada keyakinan bahwa pendidikan agama kristen harus memposisikan pemahaman lebih mendalam mengenai aspek terkait iman, moralitas dan karakter sehingga membantu siswa bertumbuh spiritual ketika mengikuti pembelajaran secara lebih agresif.

Homrighausen memberi peran dan hakikat pendidikan agama kristen antara lain :1) Menuntun siswa untuk melangkah ke hal lebih baru dan spesifik yang berhubungan pengenalan kesempurnaan akan pernyataan Allah dalam Alkitab. 2) Melengkapi siswa mengenal berbagai kebenaran Ilahi sebagai janji keselamatan. 3) Memberikan motivasi landasan karya Allah dan karya-karyanya. 4) Adanya petunjuk untuk membenarkan ajaran sebagai jalan memecahkan masalah. Hal tersebut diatas, guru pendidikan agama kristen sebagai ujung tonggak untuk membawa pewartaan mengenai pembelajaran pendidikan yang memberi daya serap siswa menghayati, memahami bahkan mengamalkan ajarannya (Homrighausen). Sehingga Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan namun lebih dari itu, Pendidikan Agama Kristen harus menjadi sebuah sarana untuk menanamkan iman serta cara hidup Kristus kepada peserta didik.

Implementasi dan Hasil Spesifik Dalam Pendidikan Agama Kristen

Implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran PAK dapat dilakukan dengan menggunakan masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari sebagai titik awal. Siswa dapat diberi tugas untuk menganalisis masalah seperti gaya hidup masyarakat modern dan diminta untuk menemukan solusi dengan merujuk pada prinsip-prinsip Alkitab (Karyawati, 2019). Proses ini mendorong siswa untuk secara aktif mencari ayat-ayat dan ajaran Alkitab yang relevan, mengubah Alkitab dari sekadar buku pelajaran menjadi alat praktis untuk memecahkan masalah.

Bukti kuantitatif dari studi kasus Pendidikan Agama Kristen secara spesifik mendukung efektivitas metode ini. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa metode *problem solving* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat belajar PAK siswa (Theofani R.I.M, 2021). Analisis data menunjukkan bahwa pengaruhnya mencapai 40,83% (Theofani R.I.M). Selain itu, penelitian lain juga menemukan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *problem solving* dengan motivasi belajar siswa PAK (Sinaga dkk, 2023). Tingginya minat dan motivasi ini merupakan prasyarat penting untuk mencapai tujuan spiritual PAK yang lebih tinggi. Pembelajaran PAK yang konvensional sering dianggap membosankan, yang menyebabkan rendahnya minat siswa (Heriyati). Dengan menghadirkan metode yang lebih menarik dan relevan, *problem solving* berhasil meningkatkan aspek afektif siswa (minat dan motivasi). Peningkatan minat dan motivasi ini, pada gilirannya, mendorong keterlibatan siswa yang lebih dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang lebih dalam ini memungkinkan siswa untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran Kristiani, yang dapat menuntun mereka pada perjumpaan pribadi dengan Tuhan dan transformasi karakter (Tafonao, 2019). Dengan demikian, efektivitas metode ini tidak hanya terlihat pada peningkatan kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator untuk pencapaian tujuan spiritual yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran *Problem-Solving* adalah pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah. Dalam metode ini, siswa dihadapkan pada suatu kasus atau masalah nyata yang relevan



dengan materi pembelajaran. Tujuannya bukan hanya untuk menghafal teori, tetapi untuk melatih siswa menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk menemukan solusi. Pendekatan ini melatih siswa untuk berpikir secara logis, kritis, dan analitis, baik secara individu maupun dalam kelompok, sehingga mendorong kemandirian dan cara pandang yang objektif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), metode ini memiliki peran dan efektivitas yang signifikan. Hakikat PAK adalah untuk menanamkan iman dan cara hidup Kristus, bukan sekadar memindahkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, PAK harus memosisikan pemahaman yang mendalam tentang aspek iman, moralitas, dan karakter. Ketika metode *Problem-Solving* diterapkan dalam PAK, siswa diberi masalah-masalah kehidupan sehari-hari dan diminta untuk mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini membuat Alkitab menjadi alat praktis yang relevan, bukan hanya buku pelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua yang telah membantu memberikan ide, dan dukungan moril, membantu memberikan dukungan pemikiran, semua hal tersebut dikerjakan secara bersama-sama untuk dapat terlaksana penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Kosasih. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Hengki W Peter. *Hasil Lokakarya PAK Di Indonesia*. Jakarta: Tim Pengembang Kurikulum PAK, 1999.
- Heriyati, Tri Setyo. “Adaptasi Kurikulum Merdeka Dengan Model Pembelajaran Berbasis Problem Solving Pada Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 19, no. 2 (2022): 713–20.
- Homrighausen, Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Kristen, Pendidikan Agama, and Yulia Susanti Pingga. “Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar” 1 (2021).
- Lisa Karyawati. “Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 140–53.
- Manullang, Juanda, Hasudungan Sidabutar, and Agustinus Manullang. “Efektifitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2022): 502–9. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.39268>.
- Prastawa, S., & Ribut Agung Sutrisno. (2025). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(12), 8885–8896. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/10108>
- Sambul, Tirsia Anggreini, Addy Purnomo Lado, and Sanga Harapan. “Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia Dan Maknanya Di Era Digital.” *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 128–50. <https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2.23>.
- Shoimin, A. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.



Sinaga, F. W., Gultom, R., & Simanungkalit, M. “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Simanindo Tahun Pembelajaran 2022/2023.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1.4 (2023): 222–31.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Tafonao, Talizaro. “Penerapan Strategi Pengajaran Tuhan Yesus Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen,” no. April (2019): 120–35.

Tarore, Debby Margaret. “Penggunaan Metode Pembelajaran Problem Solving Sebagai Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Peningkatan Karakter Siswa Kristen.” *Jurnal Luxnos* 10, no. 1 (2024): 31–42. <https://doi.org/10.47304/fam2r594>.

Theofani R.I.M. “Pengaruh Pembelajaran Daring Dengan Metode Problem Solving Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2020/2021.” *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 2021 (2025): 43–52.